BAB II
FENOMENA SUB-KULTUR *HIPSTER*

II.1 Film dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah film yang dibuat berdasarkan fakta atau fenomena nyata yang telah atau sedang terjadi, dan dapat dilihat atau dirasakan oleh panca indera. Pratista (2008) menjelaskan bahwa pada dasarnya film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Namun menurut Grierson (seperti dikutip Apip, 2011) menjelaskan bahwa "Film dokumenter menjadi suatu metode publikasi yang kreatif atas yang aktual/sebenarnya *(creative treatment).* Sehingga film dokumenter harus dipahami bukan sebagai rekaman realitas yang 'bulat', melainkan sebagai salah satu bentuk 'representasi' dari realitas tersebut". Sedangkan menurut Morris (seperti dikutip Apip, 2011) menjelaskan bahwa film dokumenter adalah.

> *Seluruh metode perekaman pada seluloid (dimana) setiap aspek realitas diinterpretasi baik oleh shooting faktual atau rekrontruksi yang sungguh-sungguh dan dapat dipertanggung-jawabkan, yang merangsang, baik alas an (logika) maupun emosi, untuk tujuan menstimulasi keinginan dan memperluas pengetahuan dan pemahaman manusia, dan penyikapan masalah yang sesungguhnya dan solusinya dalam bidang ekonomi, budaya dan relasi manusia.*

Sumarno (seperti dikutip Apip, 2011) itulah yang membedakan antara film dokumenter dan film faktual, film faktual adalah sebuah film yang hanya menampilkan fakta atau rekaman peristiwa semata, contohnya film dokumentasi dan film berita *(news-reel).* Sementara film dokumenter selain memaparkan fakta, ia juga menyatakan sikap dan opini (nilai-nilai subyektivitas) kreatornnya. Film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaian peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki struktur umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh peran baik dan peran jahat, konflik serta penyelesaian seperti halnya film fiksi.

Struktur pembentukan film pun lebih sederhana namun umumnya serupa dengan pembuatan film fiksi, hanya saja pada film dokumenter tidak memiliki plot ataupun tokoh utama maupun pemeran pendukung, pada film dokumenter yang paling penting adalah bagaimana informasi maupun pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada khalayak sasaran yang dituju.

II.1.1 Unsur visual film dokumenter

Beberapa unsur dalam film dokumenter seperti yang dijelaskan Apip (2011) diantaranya sebagai berikut :

- **Observasionalisme reaktif**

  Pembuatan film dokumenter yang secara ketat mengambil data-data visual langsung dari *subject matter* saat peristiwa atau realitas terjadi. Model ini bergantung pada ketepatan pengamatan dari pengarah kamera atau sutradara.

- **Obsevasionalisme proaktif**

  Pembuatan film dokumenter melalui pengamatan sebelumnya yang dilakukan oleh pengarah kamera atau sutradara. Model ini memiliki keuntungan karena *subject matter* secara khusus telah dikenali lebih dulu.

- **Mode ilustratif**

  Film dokumenter yang dibuat dengan pendekatan penggambaran secara langsung tentang apa yang dikatakan oleh narrator (dimana suaranya direkam sebagai *voice over*). Model ini menyebabkan data visual sebagai subordinasi dari narasi/audio.

- **Mode asosiatif**

  Pembuatan film dokumenter yang berupaya menyajikan metafor-metafor dan arti simbolik yang terkandung dalam informasi harafiah dari *subject matter*. Upaya ini dihadirkan melalui potongan-potongan gambar yang dapat mewakili arti simbolik dibalik realitas permukaan yang kasat mata.

II.1.2 Fungsi film dokumenter

Rabiger (seperti dikutip Hendarto, 2015) menjelaskan bahwa ada sembilan fungsi dalam film dokumenter diantaranya adalah :

a. Dokumenter dan waktu

Biasanya film dokumenter menampilkan masa lalu atau masa kini. Namun dapat juga digunakan untuk meramalkan masa depan. Seperti pada film *The War Game* (1965) oleh Peter Watkins, pengetahuan pada peristiwa pengeboman kota Dresden, Hiroshima, Nagasaki, untuk mencuatkan dugaan akan serangan nuklir ke London.

b. Dokumenter sebagai penanganan kreatif atas realitas

Mencakup semua bentuk non fiksi seperti alam, ilmu pengetahuan, cerita tentang perjalanan, industri, pendidikan, dan bahkan film untuk kepentingan promosi.

c. Dokumenter untuk menangani masalah sosial

Perhatian pada kualitas dan keadilan kehidupan masyarakat, biasanya membawa film dokumenter melampaui sekadar fakta-fakta, menuju kepada dimensi moral dan etika, yang akan meneliti kembali penataan kehidupan masyarakat dan lebih jauh lagi mengenai kesadaran manusia.

d. Dokumenter, individualitas dan cara pandang

Emile Zola, seorang sastrawan Perancis terkemuka, menyatakan bahwa “sebuah pekerjaan seni adalah sudut alam yang dilihat melalui sebuah watak tertentu”. Maka setiap dokumenter akan menghadirkan keterlibatan kondisi manusia yang sefar, unik, dan memikat.

e. Dokumenter sebagai sebuah cerita yang terorganisasi

Film dokumenter yang sukses, seperti layaknya film fiksi, memerlukan cerita yang bagus dengan karakter yang menarik, penekanan-penekanan melalui narasi, dan sudut pandang yang lengkap.

f. Rentang bentuk dokumenter

Sebuah film dokumenter dapat terkontrol dan melalui perenungan, spontan dan tak dapat diduga, puitis dan mengesankan, sangat observatif, memuat komentar atau bahkan tidak ada narasi sama sekali, menginterogasi subyek, bahkan menyergap atau menangkap basah subyek. Dapat memaksa atau meminta menggunakan kata-kata, gambar, musik, atau perilaku manusia. Bisa menggunakan literatur, seni teater, tradisi lisan dan bantuan musik, lukisan, lagu esai, atau koreografi.

g. Ketelitian untuk melihat situasi yang ada berhadapan dengan kenyataan yang sesungguhnya

Film dokumenter tidak memiliki batasan, tetapi film dokumenter selalu memantulkam daya tarik dan rasa hormat pada aktualitas. Aktualitas adalah sesuatu yang obyektif yang dapat dilihat, diukur, dan disetujui bersama.

h. Dokumenter untuk menggugah sebuah kesadaran

Salah satu fungsi adalah ketika penonton merasa adanya pertentangan batin untuk direnungkan.

i. Dokumenter sebagai sebuah bentuk seni sosial

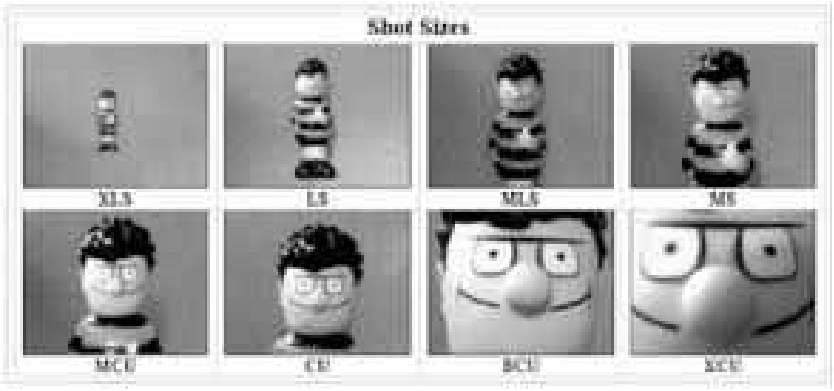
Tujuanya adalah untuk mengarahkan kepada penonton, pengalaman-pengalaman pembuatnya dalam perjuangan untuk memahami setiap kejadian khusus yang tengah terjadi. Film biasanya dibuat oleh suatu kelompok, sehingga kesadaran ini akan muncul dalam diri individu-individu yang terlibat di dalamnya.

II.1.3 Sinematografi

Pada dasarnya sinematografi merupakan ilmu terapan yang pembahasanya meliputi tentang bagaimana teknik menangkap gambar dan bagaimana menggabungkanya sehingga gambar tersebut memiliki alur dan cerita yang mampu menyampaikan suatu ide gagasan maupun sebuah informasi kepada khalayak sasaran yang dituju. Menurut Pratista (2008) “sinematograf mencakup

perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya sekadar merekam sebuah adegan semata namun juga harus meengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan dan sebagainya". Untuk itu agar menghasilkan suatu film yang baik secara teknis maka perlulah seorang sineas memperhatikan unsur-unsur dalam sinematografi.

II.1.4 Jenis pengambilan gambar



Gambar II.1 Jenis Pengambilan Gambar
Sumber : http://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcRIhzWsyz2QuOLMHxPIHfv4mPZek7LdhNyXHgChhcuEC3nT3V1SUxw.jpg
(Diakses pada 16/04/2017)

Pratista (2008) menjelaskan ada beberapa jenis teknik pengambilan gambar diantaranya adalah :

- ***Extreme long shot***

  Extreme long shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

- ***Long shot***

  Pada jarak *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long shot* sering kali digunakan sebagai *establishing shot*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat.

- ***Medium long shot***

  Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas . Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

- ***Medium shot***

  Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame.*

- ***Medium close-up***

  Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak *medium close-up.*

- ***Close-up***

  Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah jelas serta gestur mendetail. *Close-up* biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. *Close-up* juga memperlihatkan sangat mendetail sebuah benda atau obyek. Salah satu *close-up* paling dikenal adalah gelas berisi air yang bergetar dalam *Jurassic Park.*

- ***Extreme Close-up***

  Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainya atau bagian dari sebuah obyek.

II.1.5 Unsur naratif

Unsur naratif merupakan bahan atau materi yang hendak akan diolah dalam satu cerita film, unsur naratif adalah perlakuan seorang sineas terhadap suatu film dan unsur naratif berhubungan dengan berbagai aspek yang terdapat dalam suatu film seperti konflik, permasalahan, *setting* atau latar dan juga waktu.

II.1.6 Fenomena

Rangkuti (2011) menjelaskan “fenomena adalah suatu fakta yang ditemukan di lapangan”. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, fenomena diartikan sebagai hal – hal yang dinikmati oleh panca indera dan ditinjau secara ilmiah. *Hipster* merupakan subkultur populer yang berasal dari Amerika Serikat, timbul karena adanya dorongan hasrat untuk keluar dari kejenuhan aktivitas sehari – hari yang dilakukan oleh masyarakat umum. Berkembang di era *jazz* tahun 1940-an, *hipster* merujuk kepada warga kulit putih Amerika yang mengikuti gaya hidup kaum kulit hitam komunitas *African-America*, karena dianggap keren, bebas, dan lebih terbuka di mana saat itu Amerika masih kental akan isu rasial. Di era moderen seperti saat ini, *hipster* lebih mengarah kepada anak – anak muda kreatif kelas menengah dan bertempat tinggal di kota – kota urban semisal New York dan Chicago yang kental akan kultur anak mudanya.



Gambar II.2 Visual Of Hipster Amerika
Sumber : http://cdn8.dissolve.com/p/D84_91_058/D84_91_058_0004_600.jpg
(Diakses pada 16/04/2017)

Dalam konteks lokal di kota Bandung istilah *hipster* lebih kepada anggapan kaum trendi, fesyenebel, ataupun unik.



Gambar II.3 Hipster Kota Bandung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Cukup sulit untuk mendefinisikan subkultur *hipster*, tidak seperti mengidentifikasi komunitas *punk* yang langsung dapat dikenali hanya dengan melihat atribut penampilanya. *Hipster* tidak memiliki patokan baku tentang gaya berpakaian, karena mengkombinasikan segala macam gaya fesyen kedalam satu bentuk gaya tertentu. Perubahan tren fesyen dari *hipster* dipengaruhi oleh beberapa fenomena yang muncul, dan pada akhirnya melahirkan beberapa arketipe fesyen *hipster*.

II.1.7 Subkultur

Subkultur dapat terbentuk dari berbagai macam kesenangan ataupun hobi, kebutuhan diri baik secara fisik maupun psikis. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa subkultur merupakan bagian dari kultur dominan, Artinya subkultur berbaur dengan kultur dominan dalam satu tatanan hidup bermasyarakat. Subkultur biasanya dekat dengan kawula muda, rasa ingin tahu dan masih dalam tahap pencarian jati diri lah yang menyebabkan kawula muda kerap terlibat dalam satu subkultur tertentu. Sedangkan menurut Murdock (seperti dikutip Resmisari, 2011) bahwa subkultur merupakan sistem makna dan cara mengekspresikan diri yang dikembangkan oleh kelompok – kelompok tertentu untuk mengakhiri pertentangan dalam situasi sosial dimana mereka menjadi bagianya.

II.1.8 Macam bentuk subkultur

Resmisari (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk dari subkultur yang dapat dibedakan, diantaranya :

- ***Delinquet subcultures*** ; bentuk ini secara terang - terangan terlihat paling mengancam di depan umum, baik dipandang dari segi tanggapan masyarakat maupun tanggapan kelompok terhadap masalah – masalah yang dihadapinya.

- ***Political militancy*** ; tingkat kesadaran yang tinggi akan mengarah pada suatu analisis penting untung yang menentang pemerintah yang berkuasa.

- ***Cultural rebellion*** ; disini kebudayaan dijadikan suatu alat untuk melawan berbagai macam nilai dominan dalam masyarakat, melalui bentuk – bentuk ekspresi yang dilakukan oleh seniman – seniman subkultur yang ekspresif, misalnya Andy Warhol.

- ***Reformation movement*** ; kelompok – kelompok yang tertekan digunakan untuk menyampaikan keberadaan nilai – nilai untuk melindungi kelompok – kelompok tertentu yang menyimpang.

II.2 Hipster

Hipster merupakan subkultur populer yang berasal dari Amerika Serikat, timbul karena adanya dorongan hasrat untuk keluar dari kejenuhan aktivitas sehari – hari yang dilakukan oleh masyarakat umum. Berkembang di era *jazz* tahun 1940-an, *hipster* merujuk kepada warga kulit putih Amerika yang mengikuti gaya hidup kaum kulit hitam komunitas *African-America*, karena dianggap keren, bebas, dan lebih terbuka dimana saat itu Amerika masih kental akan isu rasial. Di era moderen seperti saat ini, *hipster* lebih mengarah kepada anak – anak muda kreatif kelas menengah dan bertempat tinggal di kota – kota urban semisal New York dan Chicago yang kental akan kultur anak mudanya.

Dalam konteks lokal di kota Bandung istilah *hipster* saat ini lebih mengarah kepada anggapan kaum trendi, fesyenebel, ataupun unik. Kusuma Praja (2015)

menjelaskan bahwa “kultur *hipster* lebih ke arah individualisme, tentang bagaimana mengekspresikan diri sendiri lewat pemikiran maupun penampilan dan melakukan hal – hal yang memang disukai tanpa takut dianggap aneh”.

II.2.1 Perkembangan *hipster* dan fenomena yang melatarbelakanginya

Menurut Kusuma Praja (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa fenomena yang menyebabkan lahirnya subkultur *hipster* baik secara pemahaman dan pemaknaan dalam menjalani hidup, maupun gaya berpenampilan mereka, diantaranya adalah :

a. The Jazz Hipster (1940)

Dewasa ini memang isitilah *hipster* lebih dikenal dan ditujukan terhadap kawula muda kelas menengah dan hidup di kota – kota urban dengan selera fesyen, musik, dan pemikiran yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Namun sejak kapan isitilah *hipster* itu muncul dan mulai berkembang.

Sebagian orang berpendapat bahwa *hip* adalah kata lain untuk *hop* yang merupakan bahasa slang untuk *opium*. Ada juga yang mengungkapkan jika kata tersebut berasal dari kata *hepi* dalam bahasa Afrika Barat berarti ‘membuka mata’ dan diartikan secara umum sebagai ‘orang – orang yang *up to date* dan *aware* pada hal – hal terkini di sekeliling mereka’. Kata tersebut kemudian mendapat imbuhan –*ster* (seperti *gangster*) menjadi *hepster* yang merujuk pada pemuda kulit putih Amerika yang sering ‘nongkrong’ di komunitas *African – American* untuk menikmati musik *jazz* yang berakar dari musik kaum kulit hitam di daerah – daerah perbudakan. Mereka mencoba mengikuti gaya hidup yang lebih bebas dan terbuka.

Pada masa itu, anak – anak kulit putih yang gemar ‘nongkrong’ di klub *jazz* ini bisa dibilang bersikap progresif karena memiliki keberanian untuk tidak mengikuti norma sosial saat Amerika Serikat masih sangat kental dengan isu rasial. Salah satu tokoh awal dari fenomena *“white negro”* tersebut adalah musisi *jazz* kulit putih bernama Mezz Mezzrow yang mendeklarasikan dirinya sebagai *“voluntary Negro”* pada sekitar 1920–an. Aksinya kemudian mempengaruhi fenomena *hipster* pada 40–an dan fenomena *the beats* pada 50–an.



Gambar II.4 Jazz Hipster 1940
Sumber : https://i0.wp.com/madamehunter.com/wp-content/uploads/hip2.jpg
(Diakses pada 16/04/2017)

Harry "*The Hipster*" Gibson (1915 – 1991) yang bernama asli Harry Raab, seorang musisi *hot jazz* asal Bronx, kemudian memodifikasi istilah *hepster* menjadi *hipster* dan mempopulerkanya lewat lagu – lagu garapanya seperti "*Handsome Harry, The Hipster"* yang direkam pada 1944. Pada zamanya, Harry Gibson merupakan seorang musisi *jazz* yang terbilang eksentrik. Musik *jazz* yang dia mainkan termasuk kategori *hot jazz* dengan lirik yang memakai bahasa slang *Afro – American* dan gaya yang sangat *rock & roll*, bahkan sebelum musik *rock & roll* itu sendiri lahir satu dekade kemudian. Sebelum memainkan pianonya biasanya Harry Gibson menyapa penggemarnya dengan seruan, "*Gather round, all you hipster,"* dan seketika istilah *hipster* menjadi populer di ranah musik *jazz.*
Penulis dan jurnalis Norman Mailer dalam sebuah esai kritik sosial berjudul *The White Negro* : *Superficial Reflections on the Hipster* yang dirilis pada 1957 menjabarkan definisi *hipster* pada era itu sebagai anak – anak muda kulit putih dari kelas menengah yang mencoba mengadaptasi gaya hidup yang dianggap keren, bebas, dan spontan dari kaum kulit hitam mulai dari bahasa slang, pemakaian *recreational drugs*, kecintaan mereka pada musik *jazz* dan *blues*, sampai eksplorasi seksual. Ia pun menyimpulkan bahwa kaum *hipster* merupakan wajah generasi muda Amerika Serikat saat itu dan seterusnya.

Secara umum dapat diketahui bahwa istilah kata *hipster* merupakan sebuah bentuk *evolusi* perubahan kata yang berakar dari berbagai istilah pada saat itu. Yang

diawali dari fenomena kaum kulit putih yang mulai tertarik dan mengagumi gaya hidup kaum kulit hitam saat itu.

Setelah era *jazz hipster* di tahun 40-an, gaya hidup kaum urban Amerika Serikat saat itu terus berevolusi mengikuti perkembangan zamanya. Beberapa generasi seperti *Beat Generation & Beatnik, Hippie, Hip – hop & Punk, Grunge* adalah beberapa generasi yang lahir setelah era *jazz hipster* ditahun 40-an, dan memiliki suatu kesamaan perilaku dan pemikirian yakni upaya pemberontakan atau bisa dikatakan sebagai sebuah ekspresi diri yang diluapkan sebagai upayanya dalam membedakan diri dari budaya yang umum dilakukan kebanyakan orang saat itu, lebih lanjut generasi – generasi tersebut merupakan hasil cipta kawula muda saat itu sebagai kritikan sosial terhadap pemerintah maupun masyarakat karena kehidupan sosial saat itu tidak sejalan dengan apa yang mereka yakini.

b. Beat Generation & Beatnik

Satu dekade kemudian, istilah *hipster* telah menjadi istilah yang cukup umum dan tak lagi eksklusif di kalangan penikmat *jazz*. Setelah Perang Dunia II, muncul sebuah fenomena budaya dari dunia literatur yang disebut dengan *Beat Generation* kali pertama dicetuskan oleh Jack Kerouac (1922 – 1969) untuk menyebut sekelompok penulis muda di New York yang terdiri atas dirinya sendiri, Allen Ginsberg, William S . Boroughs, Lucien Carr, serta beberapa orang lainya dari lingkaran pertemanan mereka di Columbia University.

Bila kaum *hipster* sebelumnya mengangkat musik *jazz* sebagai identitas, kelompok penulis muda non – konformis tersebut mengekspresikan perlawanan mereka terhadap kultur *mainstream* melalui medium literatur seperti novel, esai, dan puisi. Berbeda dari *hipster jazz* yang tampil perlente dengan *suit & tie*, gaya para penulis muda ini lebih santai dan cuek seperti James Dean di film *Rebel Without a Cause* (1955).



Gambar II.5 Beat Generation
Sumber : http://all-that-is-interesting.com/wordpress/wp-content/uploads/2013/03/hippie-history-protest-signs.jpg
(Diakses pada 16/04/2017)

Bila kaum *hipster* sebelumnya mengangkat musik *jazz* sebagai identitas, kelompok penulis muda non – konformis tersebut mengekspresikan perlawanan mereka terhadap kultur *mainstream* melalui medium literatur seperti novel, esai, dan puisi. Berbeda dari *hipster jazz* yang tampil perlente dengan *suit & tie*, gaya para penulis muda ini lebih santai dan cuek seperti James Dean di film *Rebel Without a Cause* (1955).

Novel fiksi semi – auto biografi karya Jack Kerouac yang dirilis pada 1957, adalah karya paling penting dari *Beat Generation* sekaligus menjadikanya sebagai salah satu ikon literatur Amerika Serikat sampai sekarang. Melalui novel yang telah dibuat versi filmnya pada 2012 lalu itu, seolah mengajak penonton melihat kehidupan di Amerika Serikat melalui *road trip* pencarian jati diri yang dilakukan beberapa anak muda dengan bumbu eksperimen *drugs* dan seks. Novel ini berhasil membawa pengaruh yang sangat besar bagi anak muda saat itu, termasuk bagi musisi – musisi seperti Bob Dylan, John Lennon, dan para personel *The Doors.* Kata *beat* dalam nama *The Beatles* adalah sebuah referensi terhadap *Beat Generation.*

Tidak butuh waktu lama sampai *Beat Generation* dibahas di media *mainstream* dan mulai dikenal umum. Ditangan media, *The Beats* mendapat akhiran –*nik* yang berasal dari kata *sputnik* (satelit buatan Uni Soviet yang merupakan teknologi paling mutakhir pada masa itu) dan melahirkan istilah baru bernama *Beatnik* untuk menyebut anak – anak muda paling *hip* pada era itu. Stereotip *Beatnik* tidak jauh berbeda dari stereotip *hipster* saat ini. Anak – anak muda idealis, berpendidikan, gemar *hang out* di *coffee shop* untuk berdiskusi hal – hal paling baru sambil menghisap rokok produksi Eropa dan terlihat seragam dengan baju *turtleneck* hitam, kacamata hitam, dan topi baret. Banyak pula yang akhirnya hanya ikut – ikutan bergaya *Beat* hanya karena gaya hidup yang dianggap bebas, tetapi nihil karya – karya nyata. Tak heran jika Jack Kerouac sangat membenci istilah tersebut.

Terlepas dari pandangan negatif jika *Beat Generation* dan *Beatnik* hanya anak – anak kalangan apatis yang 'sok' keren, sub-kultur ini berhasil mempopulerkan hal – hal baru ke dalam masyarakat Amerika saat itu. Terutama berkembangnya minat akan agama dan filosofi dari Asia Timur, budaya *African – American* yang semakin popular, serta pandangan baru yang lebih liberal dalam urusan *gender* dan orientasi seksual yang akhirnya melahirkan subkultur selanjutnya.

c. Hippie

Mendengar kata *Hippie*, biasanya akan langsung membayangkan sosok pria dan wanita berambut panjang, berbulu badan, mendengarkan *psychedelic rock* sambil memakai baju *tie – dye*, meneriakan slogan – slogan perdamaian. Kata *hippie* yang muncul pada era 60-an awalnya bersifat ejekan untuk menyebut para "*hipster – hipster* kecil" yang memenuhi *Greenwich Village* di New York dan distrik Haight – Ashbury di San Francisco. Secara penampilan, gaya kaum *hippie* terlihat kontras bila dibandingkan dengan kaum *hipster jazz* dan *beatnik*, tapi dari segi pemikiran, kaum *hippie* masih mewarisi berbagai ide seperti *anti – mainstream*, pemikiran liberal, serta musik dan seni *underground* dari dua generasi sub – kultur sebelum mereka.



Gambar II.6 Hippie
Sumber : http://all-that-is-interesting.com/wordpress/wp-content/uploads/2013/03/hippie-history-protest-signs.jpg
(Diakses pada 16/04/2017)

Kaum *hippie* memegang ideologi anti perang dan anti kapitalis yang berakar dari pemikiran kaum *beats*. Bedanya, bila *Beats* memilih untuk *"playing it cool"* dengan bersikap *low profile* dan cenderung masa bodoh dengan politik, *hippie* dengan lantang menyerukan protes terhadap perang di Vietnam dan menarik perhatian lewat gaya hidup mereka yang *bohemian*. Mereka membawa wacana perlawanan keluar dari *coffee shops* dan menyebarkanya ke kampus – kampus serta masyarakat umum. Generasi *hippie* sendiri adalah generasi yang masih merasakan sisa – sisa Perang Dunia II, Perang Vietnam, dan ancaman perang nuklir. Mereka lalu menciptakan sebuah visi tentang hidup yang ideal yaitu dunia tanpa perang, tempat semua orang bisa hidup damai satu sama lain.

d. Hip – hop dan *Punk*

Setelah beberapa dekade, kata *hip* diadopsi oleh anak – anak kulit putih, kata tersebut akhirnya kembali kepada komunitas kulit hitam dalam bentuk *hip – hop*, sebuah subkultur yang berkembang dari pesta–pesta rumahan yang digelar anak muda kulit hitam dan latin pada pertengahan 70-an. Mereka berpesta dengan para *DJ* yang bereksperimen dengan teknik – teknik baru dalam memainkan rekaman *vinyl* (piringan hitam) dan para *MC* yang saling beradu kemampuan merangkai kata – kata berima sesuai *beat*.



Gambar II.7 Hip hop
Sumber : http://studiovibemn.com/wp-content/uploads/2014/05/FunkyPose.
(Diakses pada 16/04/2017)

Pada saat yang sama, anak – anak kulit putih di Amerika belajar memainkan gitar listrik dan menyalurkan emosi labil dan jiwa pemberontak mereka lewat lagu – lagu *rock* bertempo cepat dan disebut *punk*. Sampai disini mungkin telah disadari bahwa secara konsisten, setiap dekade memiliki sub – kultur anak muda yang memberontak dari lingkungan umum di sekeliling mereka. *Punk* melawan nilai konservatif kaum mayoritas, tapi mereka juga menolak atribut dan prinsip yang diusung subkultur *hippie* sebelum mereka. Baju warna – warni khas *hippie* berganti dengan jaket kulit, *jeans* robek, *t-shirt* polos dan subkultur sekali lagi lahir di kota urban, yang dalam hal ini adalah New York. Anak – anak *punk* rutin nongkrong di klub CBGB di kawasan Manhattan untuk menonton penampilan *The Ramones, Blondie*, dan *Patti Smith*, sementara anak – anak *hip – hop* mengadakan pesta di jalanan dan rumah – rumah di daerah Bronx.

Walaupun subkultur ini muncul di satu kota dan pada era yang sama, pada awalnya mereka terlihat berdiri sendiri tanpa saling bersentuhan. Namun, akhirnya *hip–hop* dan *punk* pun mulai bersinggungan dan memengaruhi satu sama lain.

Dimulai oleh *Debbie Harry,* vokalis band *punk – rock Blondie*, yang menulis single berjudul *"Rapture"* setelah mendatangai sebuah pesta *hip – hop.* Lagu itu menjadi lagu dengan pengaruh *hip – hop* pertama yang dibuat oleh musisi kulit putih dan menjadi nomor satu di *chart* musik *Billboard*. Setelahnya, ada *hardcore punk* band bernama *Beastie Boys* yang kemudian bertransformasi menjadi trio *hip – hop.* Memadukan musik *rap* dengan distorsi gitar *punk*, *Beastie Boys* menjadi idola anak – anak di berbagai musik *scene*, mulai dari penggemar *hip –hop, rock, punk*, sampai ke *underground dance club* di New York.

Pada 1986 salah satu ikon musik *hip –hop, Run-D.M.C.*, dianggap sebagai grup yang membawa musik *hip – hop* kepada pendengar musik *mainstream* saat mereka meng-*cover* lagu *"Walk This Way"* milik band *rock Aerosmith* dan berhasil menjadi lagu *hip – hop* pertama yang masuk top 5 *chart Billboard.* Dengan beberapa pemicu tersebut, musik dan kultur *hip – hop* seperti *rap, DJ*, *graffiti*, dan *break-dancing* yang berawal dari komunitas kulit hitam menjadi sangat populer di masyarakat umum. Anak – anak kulit putih pun kembali mengadopsi budaya kulit hitam sama seperti yang pendahulu mereka lakukan pada musik *jazz*.

Bagaimana dengan subkultur *punk.* Sebagai subkultur yang terlihat lebih "mengancam" jika dibandingkan *hip – hop*, *punk* memang tidak pernah benar – benar diterima oleh masyarakat umum. Namun, subkultur ini terus bertahan dalam bentuk komunitas. Terkenal dengan prinsip *do it yourself*, band – band *punk* merekam lagu mereka sendiri dan membuat *merchandise* band untuk dijual secara terbatas di acara musik *punk* yang akhirnya menjadi cikal bakal dari budaya distro.

Meski respon masyarakat terhadap *punk* cenderung negatif karena penampilan mereka yang dinilai provokatif, gaya fesyen *punk* tetap berhasil minat anak – anak muda, khususnya di inggris. Celana motif tartan, jaket kulit, *jeans* ketat, sepatu *Docmart*, dan model rambut *Mohawk* menjadi tren tersendiri di dunia fesyen setelah desainer Inggris, Vivienne Westwood, mendesain baju untuk band *punk* asal Londong, Sex Pistols.



Gambar II.8 Punk
Sumber :
https://static01.nyt.com/images/2013/10/06/arts/06PUNK_SPAN/06PUNK_SPAN-master1050.jpg
(Diakses pada 16/04/2017)

Bergaya *punk* memang secara instan bisa membuat pemakainya terlihat seperti pemberontak keren, sekalipun pemakainya adalah anak - anak baik. Hal ini membuat gerah anak *punk* asli yang menganggap *punk* bukan hanya sekadar musik atau gaya berpakaian, melainkan juga ideologi hidup. Dari sini muncul istilah "*poseur/poser*" untuk menyebut para anak *punk* yang dianggap hanya mengikuti tren saja. Lantas apa hubunganya *hip – hop* dan *punk* dengan *hipster* zaman sekarang. *Hip – hop* dan *punk* sama – sama tentang kebebasan berekspresi. Keduanya lahir diluar budaya *mainstream* dan memiliki pandangan melawan kultur di sekitar mereka. Bukan hal yang baru sebenarnya, tapi *sense of community* dari keduanya menjadi tongkat estafet yang diteruskan ke subkultur setelah mereka, termasuk *hipster*. Keduanya memiliki pengaruh kuat dalam kultur *hipster* moderen, terutama ketika musik *hip – hop* berasimilisasi lagi dengan musik *punk/rock* pada awal dekade 2000 dan menjadi bagian penting dalam membesarkan nama *hipster*.

e. Grunge

Masuk ke dekade 90-an, kultur *punk* yang telah merasuki budaya kontemporer Barat dan menjadi label tersendiri untuk mendeskripsikan apa pun yang terkesan rebel. Selain fesyen, citra dan faktor kekerenan dari *punk* dianggap memiliki nilai jual tersendiri seperti yang dilakukan mobil Subaru Impreza pada 1993 dengan promosi *"like punk rock"* untuk produknya.

Anak *punk* Amerika yang kecewa melihat *punk* di Inggris terlalu mementingkan estetika fesyen dan sikap yang dicap negatif, bertekad untuk mengembalikan *punk* ke kodratnya sebagai musik dan ideologi non – konformis dengan cara memakai pakaian sederhana seperti kaus polos celana *jeans*. Kecenderungan untuk tampil *low profile* ini juga yang kemudian melahirkan *genre* musik baru turunan dari *punk* di daerah Seattle : *grunge.* Musik *punk* dan *grunge* sama – sama berisikan lirik agresif dan *sounds* yang mentah, tapi bila mayoritas *punk* berteriak dengan tempo cepat, musik *grunge* cenderung bertempo lebih lambat dengan komposisi yang lebih padat.

Dalam kondisi dunia yang relatif stabil setelah perang dingin, terjadi kemajuan teknologi yang pesat dan kemakmuran ekonomi di beberapa bidang, standar hidup pun meningkat pada akhir dekade 80-an. Orang – orang kelas menengah ke atas hidup nyaman sambil bekerja untuk mencapai kemapanan hidup seperti rumah mewah, kendaraan pribadi, liburan ke luar negeri, dan semacamnya. Di Indonesia sendiri, mengirim anak – anak untuk bersekolah di luar negeri bukan hal yang aneh. Hiburan yang diminati masyarakat saat itu adalah hal – hal yang ringan seperti *boyband, gilrband*, serial komedi, dan film – film remaja. Dalam segala kenyamanan tersebut, musik *grunge* dengan sikap apatis mereka muncul sebagai perlawanan, terutama ketika album *Nevermind* milik Nirvana yang dirilis pada September 1991 yang secara tak terduga menjadi juara satu di *Billboard* menggeser album *Dangerous* milik Michael Jackson.



Gambar II.9 Grunge
Sumber : http://www.organdii.com/wp-content/uploads/2015/04/wide-image-nirvana-90s-grunge.jpg
(Diakses pada 16/04/2017)

Setelah era *jazz hipster* di tahun 40-an berkembanglah beberapa generasi yang mewakili suatu gaya hidup kawula muda saat itu, meski dalam penampilan dan preferensinya berbeda. Namun ada satu garis besar dari beberapa generasi di atas yakni suatu sikap *anti – mainstream* sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya sosial saat itu. Akibat berkembangnya beberapa generasi yang mewakili gaya hidup kawula muda saat itu yang sebenarnya berakar dari *hipster*, menjadikan *hipster* moderen saat ini tidak memiliki keseragaman estetika dalam berpenampilan yang benar – benar spesifik, tapi dalam perkembangan kultur *hipster* yang telah bertahan lebih dari satu dekade, muncul beberapa arketipe populer yang bisa mewakili karakteristik, stereotip, dan simbol visual dari kaum *hipster* kontemporer.

II.2.2 *Hipster* era *millenials*

Generasi *millenials* ataupun sering disebut juga sebagai generasi Y menurut time magazine (seperti dikutip Sebastian et al, 2016) “adalah sebuah isitilah yang ditujukan bagi anak – anak yang lahir antara tahun 1980 – 2000”. Generasi ini adalah generasi pertama yang terhubung dengan koneksi internet, dengan demikian segala akses yang berbasis informasi dengan sangat mudah diserap oleh

generasi *millenials* ini. Dengan berbagai kemajuan teknologi terutama yang berbasis *World Wide Web*, tak jarang banyak yang menyebut generasi *millenials* sebagai generasi instan. Jika dahulu kala untuk mempelajari ataupun hendak akan memahami sesuatu kiranya perlu untuk membaca buku terlebih dahulu ataupun mencari tahu secara langsung dengan bertanya kepada orang yang dianggap lebih memahami dan mengerti akan suatu hal. Namun saat ini dengan mudahnya informasi didapat hanya dengan bermodalkan koneksi internet, Google dianggap mampu memberikan jawaban atas apa yang hendak akan ditanyakan seseorang. Selain itu menurut Sebastian et al (2016) "Dengan tersedianya begitu banyak konten di internet, generasi ini juga disebut-sebut generasi yang hanya sekadar amati, tiru, dan modifikasi sedikit".

Dalam kasus subkultur *hipster* di kota Bandung yang memiliki kecenderungan untuk mengikuti suatu tren tertentu, sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh hal tersebut dimana penganut subkultur *hipster* ini juga merupakan bagian dari masyarakat era *millenials.* Tidak salah memang karena pengertian *hipster* sendiri menurut *Oxford Dictionary* adalah *"a person who follows the latest trends and fashion"*. Penjelasan dari *Oxford Dictionary* yang mendefinisikan *hipster* dengan seseorang yang mengikuti tren dan fesyen terbaru. Sangat berbanding terbalik dengan apa yang didefinisikan oleh situs *Urban Dictionary* yang menuliskan bahwa *hipster* adalah *"hipster are a subculture of men and women typically in their 20's and 30's that value independent thinking, counter-culture, progressive politics, an appreciation of art and indie-rock, creativity, intelligence, and witty banter"*. Definisi yang dituliskan oleh situs *Urban Dictionary* terceminkan oleh *hipster* di era *jazz* hingga era *grunge*, sedangkan definisi yang dituliskan oleh *Oxford Dictionary* dapat dilihat dan tercerminkan oleh kawula muda saat ini.

Menurut Sebastian et al (2016) menjelaskan ada tiga karakteristik dari generasi langgas *(Millenials)* diantarnya adalah :

- ***Collective*** Generasi langgas *(millenials)* memiliki ciri *collective* dibandingkan dengan genarasi sebelumnya, mereka memiliki solidaritas tinggi dalam ikatan kelompok. Hal ini banyak terjadi di kota non-urban. Aspek kehidupan

semakin kompleks, tapi hadirnya teknologi informasi membawa ketertarikan yang sama dari para *millenials* sehingga mereka berkelompok.

- ***Customisation*** Bagi generasi langgas *(millenials)*, setiap tren diadopsi dan diterjemahkan kembali sesuai penafsiran mereka di masing – masing daerah. *Customisation* juga dibantu dengan adanya tren *D-I-Y (do it yourself)* yang dibantu dengan teknologi informasi. Berbagai video *how-to* di Youtube membantu para *millenials* untuk belajar mengenai apa saja yang lalu di adopsi sesuai dengan karakter masing – masing.



Gambar II.10 Arketipe Populer Karateristik Hipster
Sumber : Kusuma Praja, A. (2015) Before it was cool. Jakarta : Bentang B First.

- ***Community*** generasi *millenials* ingin turut serta dalam pembangunan kota mereka agar lebih maju dan lebih akomodatif terhadap *youth culture*.

II.2.2 Fesyen *Hipster*

Dari berbagai fenomena subkultur yang lahir di Amerika dimasa lalu akhirnya mempengaruhi dalam gaya berpenampilan *hipster* saat ini. Pakaian yang mereka kenakan pada saat itulah yang menginspirasi fesyen *hipster* saat ini. Arti kata

fesyen sendiri menurut Troxell dan Stone (seperti dikutip Savitrie, 2008) menjelaskan bahwa “fesyen sebagai gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu”, dan itulah yang akhirnya saat ini melahirkan arketipe fesyen *hipster*. Arketipe sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai model atau pola yang mula-mula, berdasarkan pola asal ini dibentuk atau dikembangkan hal baru. Sedangkan menurut Rahmayani (2015) “ arketipe adalah merupakan konsep yang umum dan muncul dari sisi ketidaksadaran kolektif”. Adapun beberapa arketipe fesyen dari subkultur *hipster* menurut Kusuma Praja (2015) adalah sebagai berikut :

a. The indie rockers

Kebangkitan *garage rock* dan *post-punk* yang digawangai oleh *The White Stripes* (Detroit), *The Strokes* (New York), *The Vines* (Sydney), *The Hives* (Swedia) pada 2001 tidak hanya membuat tren band-band bergenre serupa memakai embel-embel *“The”*, tapi juga *skinny jeans*, jaket kulit, sepatu boots, *Converse*, kacamata, rambut berantakan seperti bangun tidur. Setiap pria ingin seperti Julian Casablanca, Sedang kaum perempuan mengidolakan Karen O.

b. The white trash

Ketika atribut *rock & roll* telah naik kelas menjadi fesyen item yang trendi dan mahal, *hipster* Amerika justru mencari referensi lain yang merupakan kebalikanya. Sesuatu yang lebih membumi, ironis, dan tidak terpikirkan oleh anak-anak sok keren korban mode di kota besar.

c. The neo-bohemian

Salah satu stereotip paling umum soal *hipster* moderen adalah mereka merupakan anak-anak menengah dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang cukup tinggi, tapi mendambakan keautentikan dan perjuangan hidup dari masyarakat kelas bawah. *Hipster* sebagai *neo-bohemian* masih mengagungkan kebebasan berekspresi dan gaya hidup non-konservatif dari subkultur *hippie* sebelum mereka.

d. The hypebeast

The hypebeast adalah isitilah slang untuk menyebut seseorang yang menggemari dan paling tahu soal tren dan barang-barang apa saja yang sedang *hip* di kota besar, terutama dalam soal *street-wear*. Tren ini merupakan budaya warisan dari *hip-hop street culture* 80-an di Amerika Serikat. Dan, dengan latar urban tersebut, *you need some dollars to get it right* karena *street-wear* bukan lagi barang murah. Mereka berburu *premium jeans*, topi baseball, *t-shirt*, dan *hoodie* dari label-label seperti *Stussy, Supreme, Vans, Obey*, dan label-label lainya di katalog majalah *online 'hypebeast.com'*.

e. The witch house/Soft grunge

Subkultur *witch house* akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut sebagai *soft grunge*, sebuah istilah yang lahir dari *tumblr* sekitar tahun 2010 untuk menyebut estetika *grunge* 90-an yang lahir kembali dengan cara yang ironis dimana simbol-simbol seperti Salib terbalik, *yin yang*, dan *gothic image* digabung dengan emoji, *floral pattern*, ikon-ikon *web browser*, GIF, dan hal-hal *kitschy* lainya. Warna hitam dan pastel *sheer clothes*, *oversisized sweater*, dan *Doc Marten*. *Lipstik* berwarna gelap atau merah darah, *eyeliner*, serta rambut yang dicat dengan warna-warna gradasi atau *ombre* menjadi pelengkap tren ini.

f. The modern dandy

Sesuai dengan bertambahnya umur dan uang, sebagian *hipster* yang malas berpura-pura jadi orang miskin memilih untuk menunjukan selera yang lebih berkelas. Wajah bersih hasil perawatan rutin, rambut *clean cut* berkilat *pomade*, kemeja dikancingkan sampai atas, *blazer*, celana bahan *chino*, kacamata berbingkai *tortoise*, sepatu oxford, terkadang kumis gaya era *Victorian*. Pernah disebut dengan label *metrosexual*, dan sekarang disebut sebagai *The Modern Dandy*. Istilah "*Dandy*" sebetulnya muncul sekitar 1790-an saat masyarakat London dan Paris menyebut pria-pria yang menganggap penting penampilan fisik, bahasa, dan hobi untuk bersenang-senang.

g. Normcore

Ketika kultur *hipster* mulai kehilangan pesona original dan eksklusivitasnya serta kenyataan siapa saja bisa menjadi *hipster* hanya dengan mendatangi *barbershop* atau salon paling *hip* serta membeli pakaian dari *curated market* di mal-mal besar, kira-kira apa yang akan dilakukan para *hipster,* mereka "balas dendam" terhadap masyarakat *mainstream* dengan cara mengadopsi kembali gaya pakaian yang "normal" dan melahirkan *Normcore,* sebuah tren fesyen yang menjadi viral sejak dicetuskan pada 2013 di New York.

II.2.4 Pergeseran makna dari perkembangan *hipster* di kota Bandung

Hipster telah banyak mengalami perkembangan yang dimulai sejak era *jazz* di tahun 1940-an hingga sampai di era *grunge* ditahun 1990-an, dan kini mulai memasuki era *millenials*. *Hipster* tetap sebagai subkultur yang berbaur dengan masyarakat dominan. Setiap era memiliki definisinya sendiri tentang subkultur *hipster*, di era *jazz* sampai era *grunge* tercermin melalui definisi yang ditulis oleh situs *Urban Dictionary* yang menjelaskan *"hipster are a subculture of men and women typically in their 20's and 30's that value independent thinking, counter-culture, progressive politics, an appreciation of art and indie-rock, creativity, intelligence, and witty banter".* Sedangkan di era *millenials* dimana penganut subkultur *hipster* yang memiliki kecenderungan untuk mengikuti suatu tren tertentu dapat tercerminkan melalui definisi yang ditulis oleh *Oxford Dictionary* yang menyatakan bahwa *"a person who follows the latest trends and fashion".*

II.3 Analisa

Untuk mendapat data yang mendalam mengenai fenomena subkultur *hipster*, dilakukan sebuah metode penelitian kualitatif, menurut ikbar (2012) metode penelitian kualitatif adalah salah satu model penelitian yang humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial budaya. Dengan pendekatan paradigma fenomenologis yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan berusaha memahami suatu arti dari peristiwa dan kaitanya dengan orang – orang.

II.3.1 Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah sebuah observasi yang tidak disiapkan secara sistemis, data didapat secara spontan hasil pengamatan dan pencatatan ditempat observasi. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas senggang kawula muda di kota Bandung.



Gambar II.11 Review One Eighty Coffee
Sumber : Instagram
(Diakses pada 31/03/2017)



Gambar II.12 Suasana Di One Eighty Coffee
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Adapun hasil pencatatan hasil dari observasi sebagai berikut :

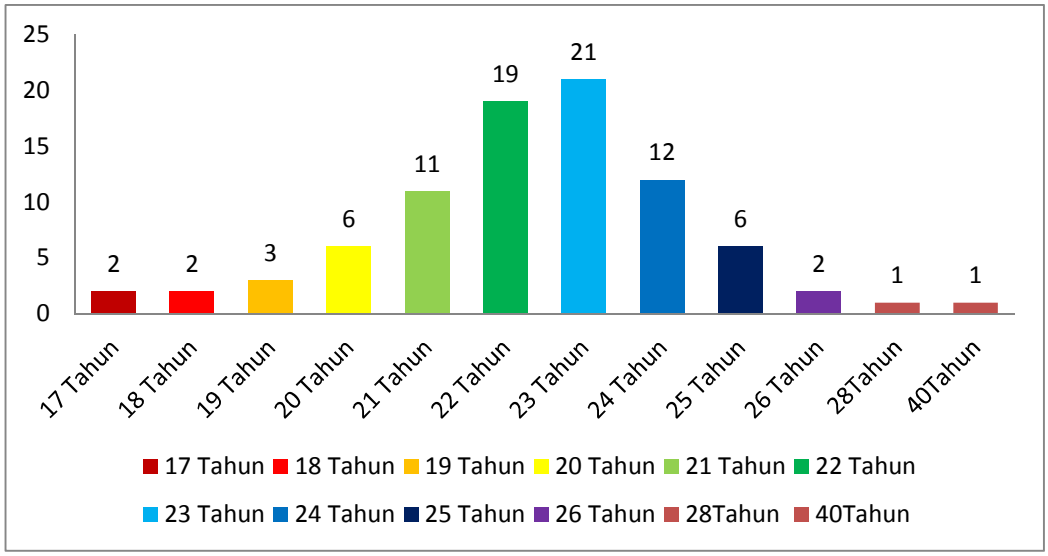
- Observasi dilakukan pada hari sabtu tanggal 14 Januari 2017 dan dilakukan saat malam hari. Observasi dilakukan malam hari karena agar saat pengumpulan data bisa didapat dengan maksimal, terlebih biasanya saat sabtu malam tempat – tempat seperti kafe dan *coffee shop* selalu di penuhi kawula muda.
- Tamu yang datang di dominasi oleh kawula muda dan datang bersama teman – temanya, entah mungkin teman kampus atau teman kerja.

- Suasana di dalam kafe sangat ramai, kursi – kursi penuh diisi oleh para tamu.
- Kegiatan para tamu di dalam kafe beragam ada yang ngobrol – ngobrol santai, ada yang sambil membuka laptop, ada semacam diskusi jika dilihat dari meja yang disusun layaknya seperti di ruang *meeting*, banyak juga yang foto – foto, ada juga yang bermain kartu.
- *Groupies* dan *selfie* adalah kegiatan yang tidak bisa dilepaskan para tamu yang datang, yang di dominasi anak muda tersebut.
- Beberapa orang asik menyantap hidangan mereka, sebagian lainya ada yang hanya memesan kopi saja.
- Dapat dipastikan bahwa kafe tersebut ditargetkan untuk masyarakat kelas menengah, jika dilihat dari harga yang untuk setiap menu yang disediakan oleh kafe tersebut.
- Dari segi penampilan ada beberapa yang bisa dikategorikan masuk ke dalam definisi sebagai *hipster*. Dari mereka ada yang berpenampilan *hipster* ala *the indie rock, the modern dandy,* dan *the hypebeast.*

Sebagai bagian dari masyarakat era *millenials*, kawula di kota Bandung dapat diketahui dari hasil observasi tersebut memiliki kegemaran untuk berkumpul bersama teman – temanya untuk pergi ke suatu tempat seperti kafe contohnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan tersebut dapat terjadi di berbagai tempat atau acara lainya, yang tentunya berbasis anak muda. Contoh lainya adalah seperti konser musik, acara fesyen, ataupun sebuah pameran dan lain sebagainya.

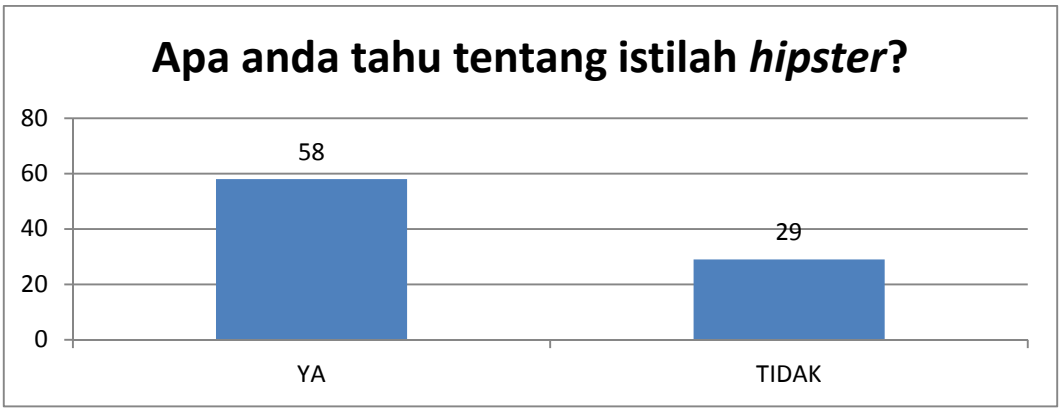
II.3.2 Kuesioner

Untuk melihat persepsi dan pengetahuan anak muda tentang subkultur *hipster* maka dibuatlah sebuah kuesioner yang di *publish* secara *online* dan disebar secara langsung kepada umum dan ditanggapi oleh 87 partisipan. Adapun hasilnya sebagai berikut :



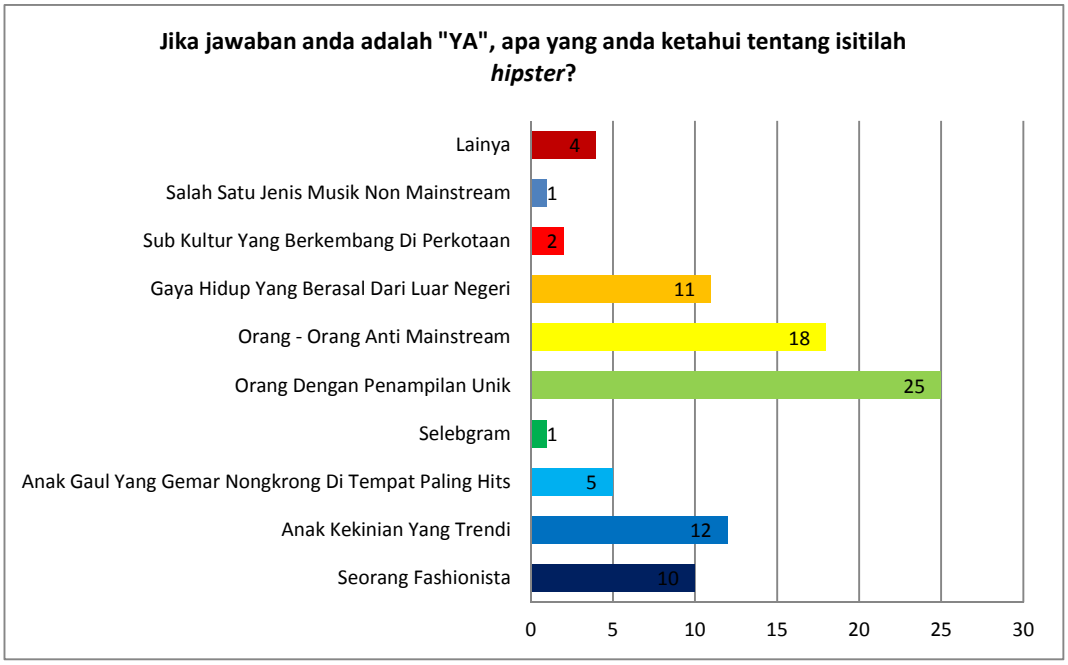
Gambar II.13 Umur partisipan yang mengisi kuesioner
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Partisipan yang ikut mengisi kuesioner adalah anak muda, dan di dominasi rentan usia antara 21tahun – 24tahun.



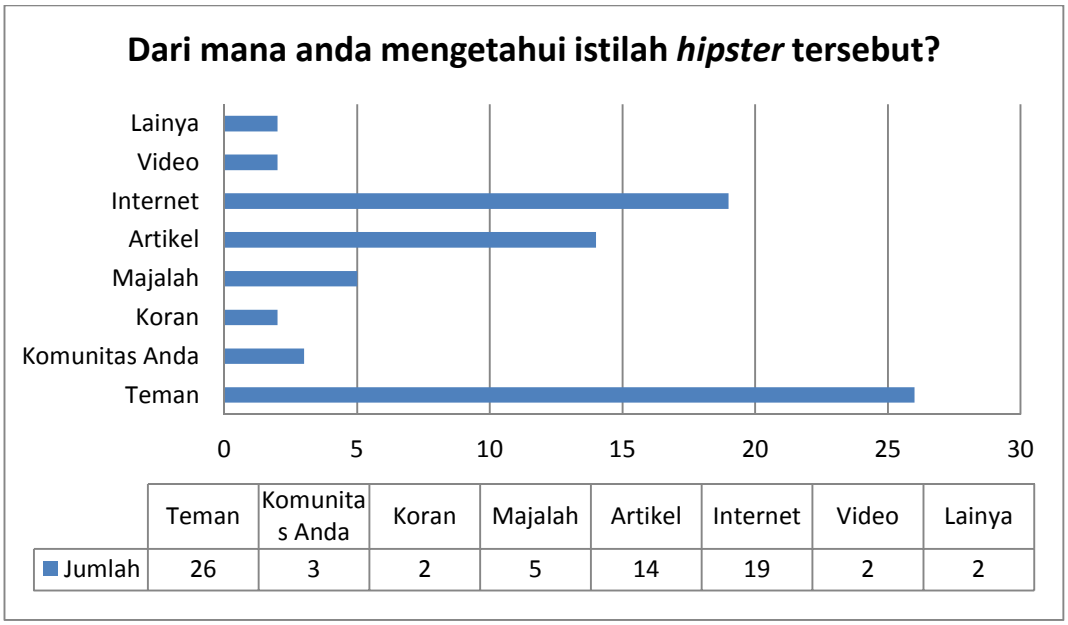
Gambar II.14 Pengetahuan partisipan tentang istilah hipster
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sebanyak 58 partisipan mengetahui tentang istilah *hipster*, sedangkan 29 partisipan lainya tidak mengetahui tentang isitilah *hipster*. Dengan begini mengidentifikasikan bahwa subkultur *hipster* sudah mulai dikenal dikalangan kawula muda kota Bandung.



Gambar II.15 Persepsi partisipan tentang istilah hipster
Sumber :Dokumentasi Pribadi

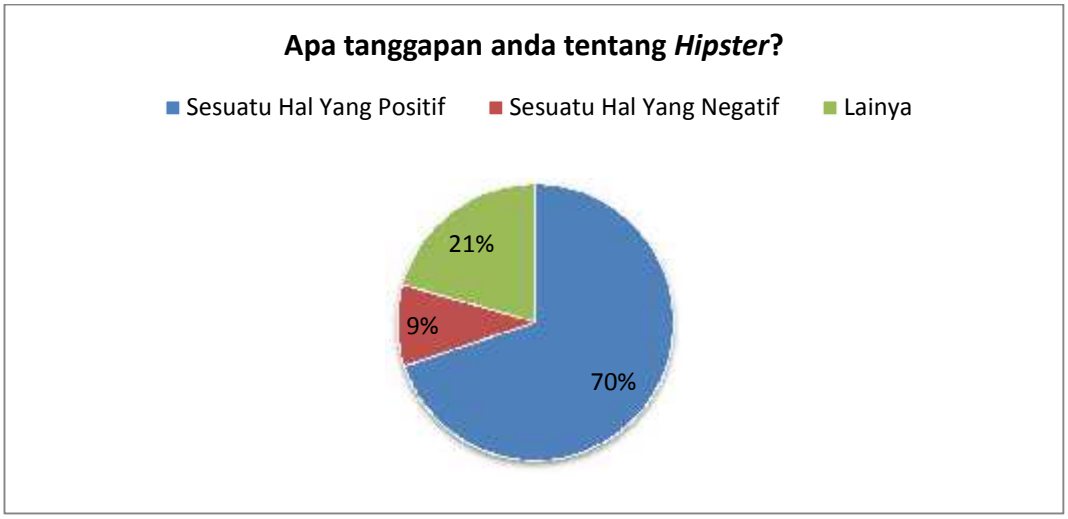
Beragamnya persepsi partisipan terhadap *hipster*, *hipster* menurut partisipan lebih dianggap sebagai orang yang berpenampilan unik, *anti mainstream*, dan anak kekinian yang trendi.



	Teman	Komunitas Anda	Koran	Majalah	Artikel	Internet	Video	Lainya
Jumlah	26	3	2	5	14	19	2	2

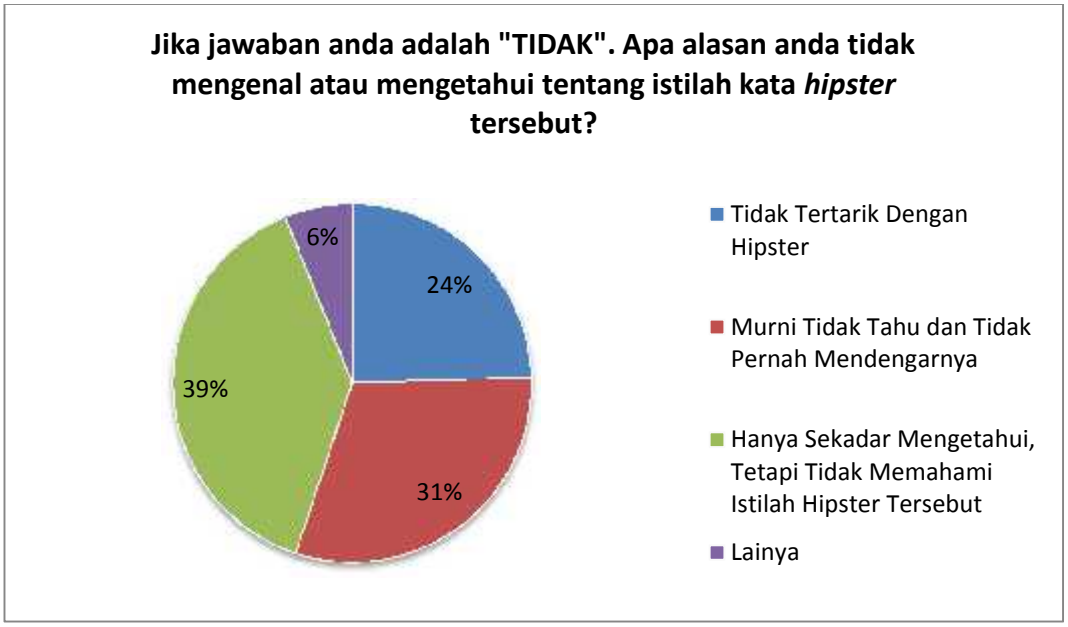
Gambar II.16 Sumber informasi yang diperoleh partisipan tentang hipster
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Teman dan internet merupakan sumber utama partisipan dalam memperoleh informasi tentang subkultur *hipster*, sedangkan media berbasis video belum banyak memfasilitasi mengenai informasi tentang subkultur *hipster*.



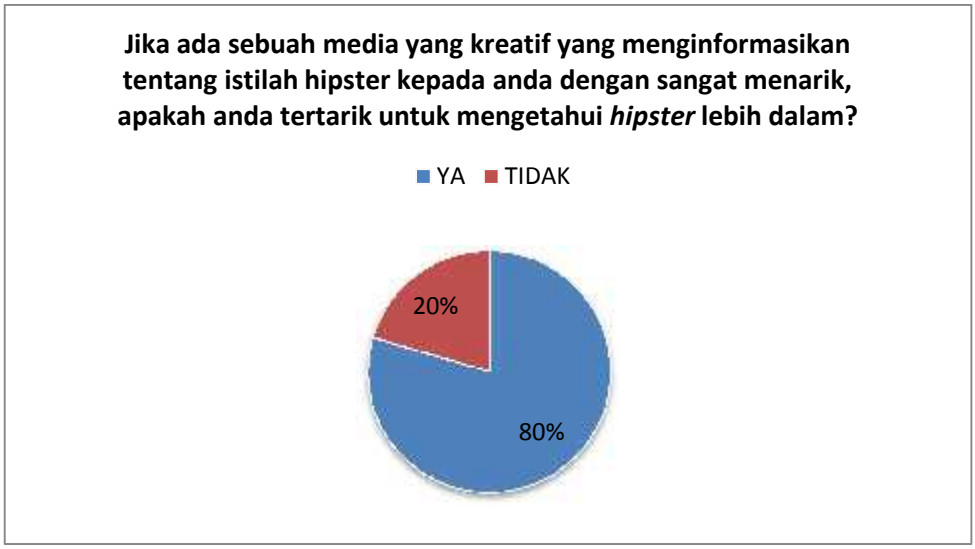
Gambar II.17 Tanggapan partisipan tentang hipster
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sebanyak 70% dari partisipan beranggapan bahwa *hipster* merupakan suatu hal yang positif, sedangkan 30% lainya tidak setuju akan hal itu. Ini menandakan bahwa selalu ada pro dan kontra dalam suatu permasalahan, salah satunya pada subkultur *hipster*.



Gambar II.18 Faktor penyebab partisipan merasa tidak tahu tentang hipster
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sebanyak 39% partisipan merasa hanya sekadar mengetahui, tetapi tidak memahami istilah *hipster* tersebut. Artinya meskipun 58 dari 87 partisipan mengetahui istilah subkultur *hipster*, namun kebanyakan dari mereka mengaku hanya mengetahui istilahnya saja, tanpa memahami lebih jauh dari subkultur *hipster* tersebut.



Gambar II.19 Partisipan tertarik dengan hipster
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sebanyak 80% partisipan menyatakan ketertarikan terhadap subkultur *hipster*, jika ada sebuah media yang menarik yang menggambarkan subkultur *hipster* tersebut.

II.4 Resume

Dengan pendekatan paradigma fenomenologis yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan berusaha memahami suatu arti dari peristiwa dan kaitanya dengan orang – orang. *Hipster* merupakan sebuah fenomena yang muncul di Amerika Serikat di era musik *jazz* tahun 1940 dimana kala itu isu perbudakan dan rasial masih kental di Amerika Serikat terhadap warga kulit hitamnya namun lambat laun mulai mendapat simpati dari warga kulit putih yang pada akhirnya mereka mulai berbaur dengan warga kulit hitam komunitas *African – American*, yang kemudian memicu timbulnya berbagai macam fenomena subkultur setelahnya. Membahas tentang *hipster* tidak terlepas dari atribut fesyen yang mereka kenakan, yang saat ini telah melahirkan beberapa arketipe fesyen dari *hipster* diantaranya adalah *Normcore, The indie rockers, The white trash, The*

modern dandy, The hypebeast, Soft grunge dan *The witch house*. Yang sebenarnya lahir karena berbagai macam fenomena *hipster* di masa lalu. Disadari atau tidak berbagai macam gaya fesyen *hipster* tersebut dapat ditemui dan di adopsi dikalangan anak muda perkotaan, terutama bagi mereka yang peka dan mengikuti perkembangan tren terkini dalam berpakaian. Anggapan sebagai kaum trendi, fesyenebel, dan unik pun lambat laun mulai melekat pada subkultur *hipster*, sehingga *Oxford Dictionary* mendifinisikan *hipster* sebagai *"a person who follows the latest trends and fashion"*.

II.5 Solusi perancangan

Agar dapat memahami bagaimana subkultur *hipster* saat ini dapat terbentuk. Sehingga melahirkan arketipe fesyen *hipster* yang saat ini mulai banyak di adopsi oleh anak muda di perkotaan, maka dibuatlah sebuah media informasi melalui film dokumenter tentang subkultur *hipster* yang membahas tentang *hipster* dan fesyen serta beberapa arketipe fesyen yang lahir dari berbagai macam fenomena *hipster* di masa lalu. Melalui film dokumenter sebagai strategi kreatif yang dipilih untuk menyampaikan informasi tentang subkultur *hipster* kepada khalayak sasaran terutama dalam hal fesyen *hipster*, diharapan target audiens dapat menerima informasi tersebut dengan baik karena pada film dokumenter tersebut telah dirancang sedemikan rupa sehingga khalayak sasaran dapat terinspirasi oleh film dokumenter tentang subkultur *hipster* tersebut terutama dalam hal fesyen *hipster* saat ini. Untuk mendukung penyebaran informasi tentang subkultur *hipster* melalui film dokumenter ini, juga dibantu dengan beberapa media pendukung yang tentunya telah disesuiakan dengan target audiens yang telah ditentukan sebelumnya seperti *teaser, lookbook, t-shirt,* poster, dan lain sebagainya.